

Kehidupan Memuliakan Tuhan Menurut 1 Petrus 4:7-11

Ester Riyanti Supriyadi

Info Article

Program
Magister Pendidikan
Agama Kristen, Institut
Agama Kristen Negeri
Kupang

*e-mail corresponding
author:
supriadiester@gmail.com

Submit:
January 22nd, 2023

Revised:
February 22nd, 2023

Published:
April 3rd, 2023



This work is licensed
under a Creative
Commons Attribution-
NonCommercial-
ShareAlike 4.0
International License

Abstract:

This article specifically wants to provide an understanding and application of how believers should have a life that glorifies God according to 1 Peter 4:7-11. The author writes with a qualitative approach, namely the observation method with a descriptive analytical approach based on hermeneutics, namely text interpretation with textual analysis to get the meaning of the text. So that it can be seen that Life glorifies God is the way of individuals and groups of believers who show God's glory through true prayer, loving gently, and serving according to the gifts bestowed so that God's glory is revealed ahead of God's coming by being more united even in suffering. Glorifying God itself means the right attitude and action before God at all times to always present Christ. However, there are still many lives of believers who have not optimally glorified God both after the current Covid-19 pandemic and in the past who live according to divine patterns justified in the Scriptures, one of which is contained in 1 Peter 4:7- 11.

Keywords: Glorify, God, Prayer, Love, Serve

Abstrak

Tulisan ini secara khusus hendak memberikan sebuah pemahaman dan penerapan tentang bagaimana orang percaya seharusnya memiliki kehidupan yang memuliakan Tuhan menurut 1 Petrus 4:7-11. Penulis melakukan penulisan dengan pendekatan kualitatif yaitu metode observasi dengan pendekatan deskriptif analitis berdasarkan hermeneutik yakni interpretasi teks dengan analisis tekstual untuk mendapatkan makna dari teks. Sehingga dapat diketahui bahwa Kehidupan memuliakan Tuhan adalah cara perseorangan maupun kelompok orang percaya yang menunjukkan kemuliaan Tuhan melalui doa yang benar, mengasihi dengan tulus, dan melayani sesuai karunia yang dianugerahkan agar kemuliaan Tuhan dinyatakan menjelang kedatangan Tuhan dengan semakin bersatu sekalipun dalam penderitaan. Memuliakan Tuhan itu sendiri berarti sikap hati dan tindakan yang benar di hadapan Tuhan setiap saat untuk selalu menampilkan Kristus. Namun, masih banyak kehidupan orang percaya yang belum secara optimal memuliakan Tuhan baik setelah pandemic covid-19 saat ini maupun di masa sebelumnya yang hidup sesuai dengan pola-pola ilahi yang dibenarkan dalam Kitab Suci, salah satunya yang terdapat dalam 1 Petrus 4:7-11.

Kata kunci: Memuliakan, Tuhan, Doa, Kasih, Melayani

PENDAHULUAN

Pendatang yang tidak selamanya menetap memiliki tujuan sebagai makhluk yang rohani dan beriman serta sebagai makhluk sosial yang menghadirkan kemuliaan Allah dalam segala sesuatu Menurut Sastro Soedirdjo “Rasul Petrus dalam suratnya yang pertama menyatakan tujuan hidup orang percaya sebagai pendatang di dunia adalah memuliakan Tuhan.”(Soedirdjo, 1988). Sikap memuliakan Tuhan sejatinya tidak cukup dengan kata-kata menyembah yang biasa dilakukan di dalam kebaktian gerejawi melainkan sikap hati dan tindakan yang benar di hadapan Tuhan setiap saat untuk selalu menampilkan Kristus (C. Arichea Jr & A.Nida, 2013). Namun, Orang percaya cenderung untuk hidup sebagai orang yang menetap bukan seperti pendatang yang tersebar, hidup sebagai tuan dan pemilik bukan seperti hamba yang mengabdikan kepada Allah. Dapat dikatakan masih banyak kehidupan orang percaya yang tidak sesuai dengan pola-pola ilahi yang dibenarkan dalam Kitab Suci, salah satunya yang terdapat dalam 1 Petrus 4:7-11 tentang bagaimana orang percaya seharusnya memiliki kehidupan yang memuliakan Tuhan.

Kehidupan memuliakan Tuhan melalui sikap hati yang benar di hadapan Tuhan setiap saat untuk selalu menampilkan Kristus melalui perilaku dalam kehidupan dimanapun berada sebagaimana telah dinasehatkan oleh Petrus dalam 1 Petrus 4:7-11 diantaranya; *Pertama*, berdoa dengan benar (1Ptr. 4:7). Doa yang benar dengan menguasai diri yang berarti waspada, berada dalam pikiran yang sehat dan jadi tenang yang berarti mampu mengendalikan diri, memiliki pikiran yang jelas dan jernih sehingga tidak mudah disesatkan. Dengan pikiran yang jernih dan waspada seseorang akan berdoa dengan menyatakan Allah sanggup menolong. Sehingga tidak panik, gegabah, dan sembrono melainkan bersikap bijaksana dengan tujuan supaya mereka dapat mengucapkan atau memanjatkan doa kepada Tuhan dengan benar atau pantas sebagaimana seharusnya atau dengan cara yang patut dilakukan.

Kedua, mengasihi dengan sungguh-sungguh (1Ptr.4: 8-9). Saat mengalami penderitaan atau menyadari kedatangan Tuhan yang semakin dekat orang percaya harus mengasihi dengan sungguh-sungguh. Ujian dari kasih adalah penderitaan yang bisa membuat orang semakin saling mengasihi maupun sebaliknya. Dengan tidak egois, orang percaya harus mengasihi semua orang sebagai anggota tubuh Kristus. Bukti kasih yang sungguh-sungguh seperti memberi tumpangan dengan ramah dan tidak bersungut-sungut.

Ketiga, melayani sesuai karunia yang dianugerahkan (1Ptr. 4: 10-11). Tiap-tiap orang setidaknya punya karunia dan tanggung jawab sebagai pengurus kasih karunia Allah sesuai dengan karunia yang dipercayakan kepadanya. Gereja yg sehat karena jemaat melayani sesuai dengan karunia masing-masing. Ada karunia berbicara dan ada karunia melayani atau memberi. Sama seperti Yesus, semua ini dilakukan untuk memuliakan Tuhan.

Dalam 1 Petrus 4:7-11 menjelaskan bagaimana memuliakan Tuhan yang bisa diaplikasikan bagi semua orang percaya. Memuliakan Tuhan merupakan bukti kemurnian iman dan mengasihi Tuhan (1Ptr 1:7;8 ;21). Jika orang percaya tidak memuliakan Tuhan ia akan menjadi buta dan picik, karena ia lupa bahwa dosa-dosanya dahulu telah dihapuskan (1Ptr 2:9), maka keadaannya akan menjadi lebih buruk dari pada yang semula (2 Ptr 2:20) (Enns, 2014). Melalui Tuhan Yesus Kristus, orang percaya harus memuliakan Tuhan.

METODE PENULISAN

Penulis melakukan penulisan dengan pendekatan kualitatif yaitu metode observasi dengan pendekatan deskriptif analitis berdasarkan hermeneutik yakni interpretasi teks dengan analisis tekstual untuk mendapatkan makna dari teks (Milla, 2014). Pemilihan deskriptif analitis karena sesuai dengan judul penulisan yang akan dikerjakan. Deskripsi penulisan melalui eksegesis dan penulisan terhadap kitab 1 Petrus 4: 7-11. Dengan memilih metode penulisan ini diharapkan tujuan penulisan tercapai yaitu menjelaskan dan menguraikan data yang di peroleh tentang kehidupan memuliakan Tuhan menurut 1 Petrus 4: 7-11.

PEMBAHASAN

Menurut KBBI, memuliakan berasal dari kata “mulia” artinya mengagungkan (memandang) mulia; (sangat) menghormat; menjunjung tinggi: wajib dilakukan.(KBBI, 2022) Dalam PB, kata “ mulia” dari kata Yunani δόξα (*doxa*) berarti pendapat atau reputasi.(Douglas, 2004) Tuhan adalah Allah yang hidup, berpribadi, yang sendirinya ada dan tidak dijadikan, sadar akan diri-Nya, Pencipta alam semesta, sumber kehidupan dan berkat.(Douglas, 2004) Pribadi yang diyakini, dipuja, dan disembah oleh manusia sebagai yang Mahakuasa, Mahakudus, dan Mahahadir yang dalam kekristenan dikenal dalam Yesus Kristus. Memuliakan Tuhan mengacu pada suatu kegiatan menghormati dan memperkenalkan Allah Sang pemilik kekuasaan atau reputasi dalam dan melalui pribadi Yesus Kristus.

Kehidupan memuliakan Allah penting sebab Petrus berkata, “Akhir dari segala sesuatu sudah dekat” (1Ptr. 4:7) (Marxsen, 2006). Petrus menyatakan akhir dari penderitaan, bersama dengan pembenaran, tidak lama lagi. Sehingga orang percaya harus memberi diri untuk memuliakan Allah dalam hidupnya menjelang kedatangan-Nya bahkan saat mereka akan menghadapi berbagai kesulitan atau penderitaan. Tujuan keberadaan orang percaya adalah memuliakan Tuhan di segala aspek kehidupannya. Henry C. Thiessen juga menjelaskan bahwa orang percaya harus memuliakan Tuhan karena tujuan terakhir dan tertinggi dari semua ketetapan Allah ialah kemuliaan-Nya yaitu ciptaan-Nya memuliakan Dia karena hanya Tuhan yang memiliki dan layak menerima kemuliaan (1Ptr 1:15-16; 4:11; 2 Ptr1:17-18; 2Ptr 3:18) (Thiessens, 1995). Memuliakan Tuhan merupakan bukti kemurnian iman dan mengasihi Tuhan (1Ptr 1:7;8 ;21). Jika orang percaya tidak memuliakan Tuhan ia akan menjadi buta dan picik, karena ia lupa bahwa dosa-dosanya dahulu telah dihapuskan (1Ptr 2:9), maka keadaannya akan menjadi lebih buruk dari pada yang semula (2 Ptr 2:20). Melalui Tuhan Yesus Kristus, orang percaya harus memuliakan Tuhan (Enns, 2014).

Kemuliaan Allah yang terlihat dalam pribadi Yesus Kristus masih harus dilihat dan dipantulkan oleh gereja (2Kor. 4:3-6). Inilah kemuliaan perjanjian baru (2Kor. 3:7-11), dan kemuliaan itu teristimewa dialami saat itu bagi mereka yang menderita dalam Yesus, (1Ptr. 4:14) maupun diwaktu yang akan datang (Rm. 8:18). Peristiwa kematian dan kebangkitan Kristus menjadi pengharapan yang membekali orang-orang percaya dalam perjalanan mereka sebagai pendatang dan memungkinkan mereka bersukacita dalam penderitaan agar tetap memuliakan Tuhan (Douglas, 2004).

Memuliakan Tuhan sebagai bentuk menghormati Allah tidak berarti menambahkan sesuatu pada kemuliaan Allah, tetapi mengakuinya dan berupaya menyebarkan pengakuan

itu dengan taat dan setia. Dengan kata lain, Petrus menegaskan bahwa kehidupan memuliakan Tuhan adalah cara perseorangan maupun kelompok orang percaya yang menunjukkan kemuliaan Tuhan. Hal ini terjadi karena Tuhan mengizinkan orang percaya mengalami keadaan yang sulit, berbahaya dan terancam sebagai kesempatan untuk dapat memuliakan Tuhan secara nyata.

A. Eksegesis 1 Petrus 4:7-11

Tujuan Petrus menulis surat ini adalah untuk menguatkan orang percaya yang sedang menderita penganiayaan. Ia menjabarkan bahwa mereka dalam keadaan “bersukacita oleh karena berbagai pencobaan” (1Ptr. 1:6). Tesis surat Petrus yang pertama adalah nasihat dan dinyatakan dalam pasal 5:12, orang percaya harus tetap teguh dalam anugerah Allah ditengah penderitaan mereka (Enns, 2014). Maksud dan tujuan utama surat ini untuk memberikan pengertian yang benar mengenai penderitaan sebagai orang percaya, mengapa terjadi dan bagaimana menyikapinya (Sihombing, 2019). Dorongan kepada orang-orang percaya untuk serius berdoa, mengasihi, dan melayani di tengah penderitaan dan penganiayaan disampaikan oleh Petrus agar kemuliaan Tuhan dinyatakan menjelang kedatangan Tuhan dengan semakin bersatu yang juga berlaku dalam situasi apapun (C. Arichea Jr & A.Nida, 2013). Surat ini adalah peringatan dan penghiburan sebagai persiapan agar tetap bertahan dalam berbagai keadaan yang akan dan sedang dialami (Tenney, 2003). Petrus mengingatkan orang-orang percaya tentang penderitaan Kristus, apa artinya itu bagi mereka, dan apa yang harus mereka lakukan.

1 Petrus 4: 7-11 menyatakan bahwa sebagai umat pilihan yang telah diselamatkan dan menjadi milik Kristus, Petrus ingin agar orang percaya memberi diri untuk senantiasa mencerminkan Allah dalam hidupnya agar Allah semakin dikenal, ditinggikan dan dipercaya orang disekitarnya dalam segala aspek kehidupan menjelang hari kedatangan-Nya karena akan tiba waktunya semua orang harus mempertanggungjawabkan apa yang dilakukan semasa hidupnya. Oleh sebab itu Petrus menasehati jemaat untuk taat kepada Allah salah satunya dengan memiliki kehidupan yang memuliakan Allah dengan menjalankan 3 perintah. Dalam bagian ini, penulis akan mendeskripsikan 3 perintah yang harus dijalankan dalam memuliakan Allah yang terdapat dalam 1 Petrus 4:7-11, diantaranya:

a. Berdoa dengan benar

Dalam 1 Petrus 4: 7 Petrus mengingatkan orang percaya yang tersebar di Asia kecil untuk menguasai diri dan menjadi tenang supaya dapat berdoa menjelang kesudahan segala sesuatu yang semakin dekat. Ungkapan ini diterjemahkan dari dua kata kerja berbentuk perintah dalam bahasa Yunani yaitu σωφρονήσατε dan νήψατε. Kedua kata kerja ini hampir sama artinya.

1. Kata “Menguasai diri” dari kata Yunani σωφρονήσατε (sober) dengan kasus 2 jamak, aoris, aktif, imperative dari kata σωφρονέω artinya waraslah, sadarlah kalian, merupakan kata kerja perintah yang menempatkan penekanan pada awal tindakan penting sehingga dapat diartikan penerima surat ini harus menjadi sadar, mampu menguasai diri, berpikir secara bijaksana atau serius. Stem yang digunakan untuk aoris adalah stem verbal yang berarti memahami atau mengalami secara mendalam. Menurut Ellicotts, Kata kerja pertama “sadarlah” berarti mengawasi semua keinginan (Ellicott’s, 2022). Mengawasi semua

keinginan dapat dipahami seperti menahan diri dari hawa nafsu; pikiran dan khayalan tentang sex, uang, kesenangan duniawi, dll (1 Petrus 4: 3). Manfaat dalam kesadaran pikiran untuk melihat dan meresponi segala sesuatu dari sisi yang benar. Orang percaya harus sadar agar dapat berpikir jernih dan memiliki penilaian yang baik dan membedakan hal-hal yang penting dan yang tidak dengan melihat apa yang terjadi di muka bumi dari perspektif kekekalan.

2. Kata “Jadilah tenang” berasal dari kata Yunani $\nu\eta\psi\alpha\tau\epsilon$ (watch) dengan kasus 2 jamak, Aoris, Aktif, Imperative dari kata $\nu\eta\psi\omega$ artinya, mengawasi, menjaga, memperhatikan, mengamati yang merupakan kata kerja perintah yang menempatkan penekanan pada awal tindakan penting sehingga dapat diartikan menjadi tenang, waspada, terjaga. Waspada dalam doa-doa berarti harus memberikan diri pada doa yang berjaga-jaga, terutama dengan hati dan pikiran yang terkendali mencegah semua kesempatan dosa mempengaruhi pikiran dan hidup orang percaya yang tidak terfokus kepada Allah. Gagasan umum tentang ketenangan lebih tepat disampaikan dalam kata yang diterjemahkan "berjaga-jaga", yang sama seperti dalam 1 Petrus 1:13 dan 1 Petrus 5:8.

Jika digabungkan, kata $\sigma\omega\phi\rho\nu\eta\sigma\alpha\tau\epsilon$ dan $\nu\eta\psi\alpha\tau\epsilon$ berarti perintah bagi orang percaya untuk menjadi sadar dan waspada. "waspada dengan sadar" dapat dipahami seperti tidak mabuk dengan perhatian dan kesenangan duniawi. Doa yang benar dengan “menguasai diri” yang berarti sadar, berada dalam pikiran yg sehat dan “jadi tenang” yang berarti mampu berjaga-jaga, mengendalikan diri, memiliki pikiran yang jelas dan jernih sehingga tidak mudah disesatkan.

Dengan meningkatkan kesadaran dan kewaspadaan berarti meningkatkan doa karena seseorang akan berdoa dengan menyatakan Allah sanggup menolong. Sehingga tidak panik, gegabah, dan sembrono melainkan bersikap bijaksana (Jamieson et al., 2022).

Kata “supaya kamu dapat berdoa” berasal dari kata Yunani $\epsilon\iota\varsigma$ (unto) preposition accusative dari kata $\epsilon\iota\varsigma$ artinya sampai, dan kata Yunani $\pi\rho\sigma\epsilon\upsilon\chi\acute{\alpha}\varsigma$ (prayer) noun, akusatif, feminine, jamak dari kata $\pi\rho\sigma\epsilon\upsilon\chi\eta$ artinya berdoa. Jika digabungkan kata $\epsilon\iota\varsigma$ $\pi\rho\sigma\epsilon\upsilon\chi\eta$ secara harfiah berarti “ke dalam doa”. Kata “ke dalam” dapat dipahami bahwa orang percaya harus menjadi sadar dan waspada untuk tujuan atau agar dapat berdoa (C. Arichea Jr & A.Nida, 2013).

Hal ini dinyatakan oleh Petrus karena pada waktu itu jemaat sedang menghadapi penganiayaan karena kepercayaan mereka kepada Yesus. Orang-orang Romawi mendesak orang-orang percaya untuk menerima dewa-dewa Romawi. Jika menolak desakan mereka akan diancam, menerima serangan atau bahkan hukuman mati. Hidup di lingkungan yang masih menyembah berhala, dan menentang pemberitaan Kabar Baik tentang Yesus Kristus menuntut jemaat untuk sungguh-sungguh menghidupi pertobatannya. Jadi, Petrus menasehati mereka agar sadar dan menguasai diri dengan tujuan supaya mereka dapat mengucapkan atau memanjatkan doa kepada Tuhan dengan benar atau pantas sebagaimana seharusnya atau dengan cara yang patut dilakukan. Berdoa dilakukan agar Allah berada di atas semuanya dan menolong untuk kebaikan orang percaya melewati berbagai tantangan.

Doa membawa harapan dan penghiburan karena sebagai orang percaya tahu bahwa Tuhan mendengar dan Tuhan menggunakan doa orang percaya untuk mencapai tujuan-Nya

yang penuh kuasa. Tuhan ingin orang percaya serius dan sadar tentang doa. Doa adalah pelayanan yang paling mulia dan perlu yang Tuhan percayakan kepada anak-anak-Nya. Para Rasul selalu mengingatkan akan hal ini (lih. 1 Tim. 2: 1; 1 Tes. 5:17; Ibr. 4: 15-16). Pada saat Yesus berdoa di Taman Getsemani menegur para murid dan memberikan kesan kebenaran ini (lih. Mat. 26: 40-41) (Constable, 2012). Sehingga Petrus mempelajari pentingnya menjadi sadar dan waspada agar dapat berdoa.

Orang percaya gagal dalam berdoa karena memiliki pemikiran yang salah tentang doa dan sikap yang salah saat berdoa. Mereka lebih dikuasai oleh situasi sekitarnya sebagai faktor eksternal dan dalam pikirannya sendiri sebagai faktor internal yang mempengaruhi dia (psikosomatis) sehingga salah berdoa dan ini tergolong dalam pikiran yang tidak sehat karena tidak menguasai diri dan tidak menjadi tenang. Jadi, berdoa adalah bentuk komunikasi dua arah antara manusia dengan Tuhan yang isinya harapan, permintaan, pujian kepada Tuhan yang dapat dilakukan secara bersama ataupun sendiri dengan kesadaran.

Dalam Perjanjian Baru, doa kepada Allah dilakukan melalui Kristus (Rm 1:8). Doa mencakup pujian, pengucapan syukur dan permohonan. Doa tidak dipandang sebagai memaksa Allah untuk bertindak, tetapi sebagai memohon agar jadilah kehendak Allah dan datanglah kerajaan-Nya. Doa yang efektif adalah doa yang disampaikan oleh pengenalan yang benar akan Allah, dengan kejujuran, motivasi yang benar dan juga keikutsertaan untuk mewujudkan apa yang didoakan dan semua ini harus dilakukan dengan kesadaran, pemikiran yang sehat, selalu waspada, dan mampu tenang di setiap keadaan bahkan dalam penderitaan.

Ayat 7 dapat dipahami bahwa segala sesuatu yang ada sekarang ini akan segera berakhir. Karena itu orang percaya harus sadar, berpikir tenang dan berwaspada, sehingga dapat berdoa dengan benar. Petrus memilih satu contoh di mana pikiran yang sehat harus disadari, dikuasai, dimiliki, dan dijaga agar dapat diterapkan selagi ada waktu. Berdoa dengan benar mendatangkan kemuliaan bagi Tuhan sebab dengan memohon kehendak Tuhan terjadi dalam kehidupannya, baik dia yang berdoa maupun yang didoakan akan semakin mengenal Tuhan karena banyak kesaksian yang terdengar melalui doa yang terwujud.

Banyak orang percaya yang percaya bahwa Yesus akan datang segera namun gagal menerapkan diri mereka pada doa yang benar, patut, dan lebih rajin. Melihat beban kekekalan ini, tidak baik menganggap enteng kebutuhan akan doa. (Guzik, 2018) Ini adalah sikap dan tingkah laku orang percaya yang pantas menjelang hari Tuhan yang semakin dekat. Rasul Petrus menasihati orang percaya dalam menghadapi tekanan dengan cara menguasai diri dan jadilah tenang agar dapat berdoa. Orang percaya mesti mampu menguasai diri dan tenang, karena masalah yang sesungguhnya terletak pada diri sendiri. Sebab itu, menguasai dan mengendalikan diri adalah kunci menghadapi dan menyelesaikan masalah. Orang percaya harus memberikan diri-nya untuk serius dalam berdoa sehingga dimampukan bertahan bahkan dalam penderitaan.

b. Mengasihi dengan tulus

1 Petrus 4:8 mengatakan “Tetapi yang terutama: kasihilah sungguh-sungguh seorang akan yang lain, sebab kasih menutupi banyak sekali dosa.”, Kata “terutama” dalam ayat 8 bukan berarti "amal" atau kasih lebih penting daripada doa tetapi karena kasih adalah

semangat yang menghidupkan, tanpa kasih semua yang dilakukan tidak memiliki nilai, sia-sia, tidak sempurna(bnd.1 Kor.13:13.).(Constable, 2012)

Hal ini menunjukkan bahwa kasih merupakan hal yang sangat penting dalam kehidupan orang percaya (1 Ptr. 1:22; 3:8). Kalimat “kasih yang sungguh-sungguh”, pada ayat 8 dalam bahasa Yunani *Αγάπην εκτενη. ἀγάπην* (love) dengan kasus akusatif, tunggal, feminin dari kata *ἀγάπη* artinya kata benda cinta, kasih, saying, dan kata *ἐκτενῆ* (fervent) dengan kasus akusatif, tunggal, feminine, adjektiva dari kata *ἐκτενής* artinya kuat, keras, sungguh-sungguh. Ini adalah sebuah kala sekarang, aktif, patisip digunakan sebagai imperative atau perintah menunjukkan tindakan yang terjadi terus-menerus yang berarti kasih yang sungguh-sungguh merupakan sebuah perintah yang sangat mendesak untuk terus dilakukan dan sangat penting (1 Ptr. 1:22; 3:8).(Utley, 2001) Mengasihi “seorang akan yang lain” memberi penekanan pada kasih diantara saudara seiman. Rasul Petrus mendorong orang percaya untuk memiliki belas kasihan yang tak terbatas, merangkul semua, seperti Yesus yang hadir sebagai penolong bagi orang yang berdosa.

Kalimat “menutupi banyak sekali dosa” *καλύπτει* (cover) dengan kasus 3 tunggal, kala sekarang, aktif, indikatif dari kata *καλύπτω* artinya dia menutupi, dia menggantikan, *πλήθος* (multitude) dengan kasus akusatif, tunggal, netral dari kata *πλήθος* artinya banyak, *ἁματιῶν* (sin) dengan kasus genitif, jamak, feminin dari kata *ἁμαρτία* artinya dosa, kesalahan. Hal ini merupakan satu alasan mengapa orang Percaya harus selalu saling mengasihi. Kata "Menutupi" merupakan kutipan PL dari Amsal memiliki arti tidak mengutuk atau membeberkan kesalahan (Ams 10:12; Ams 17: 9). Secara harfiah “kasih menutupi banyak sekali dosa” bukan berarti bahwa orang yang mengasihi akan menutupi banyak dosa yang dia lakukan, sehingga tidak ketahuan. Melainkan mengasihi seorang akan yang lain supaya selalu siap mengampuni orang yang berbuat jahat kepada diri sendiri, tidak membeberkan kesalahan orang tersebut.(C. Arichea Jr & A.Nida, 2013)

Pada waktu, jemaat menghadapi penolakan yang cukup hebat karena kepercayaan mereka terhadap Kristus, namun ini menjadi tantangan bagi mereka untuk mau mengasihi orang yang membenci mereka. Jika seseorang memiliki “kasih” maka ia akan membawa orang lain kepada Yesus, sehingga mereka berhenti berbuat dosa sebab telah percaya Yesus dan bertobat dari dosa. Atau dengan kasih, jemaat di beri tugas membimbing seseorang untuk bertumbuh dari iman menuju kasih *agape*. Maka kasih itu memberi dampak kepada orang lain untuk berhenti dari kebiasaan berbuat dosa. Menurut Matthew Henny melalui hal ini kasih Allah dapat dirasakan dunia melalui kehidupan orang percaya karena menjadi alat belas kasihan Tuhan, yang telah berjanji untuk mengampuni mereka yang mengampuni orang lain (Matius 6:14). (Matthew, 2022) Kata “kasih” yang Petrus gunakan menandakan kasih yang sempurna yang merupakan sifat Tuhan sendiri. Bentuk kasih diantaranya:

1. Dalam 1 Petrus 4: 9 kalimat “Berilah tumpangan” diterjemahkan dari bahasa Yunani *φιλόξενοι* (hospitable) dengan kasus nominative, jamak, maskulin, adjektiva dari kata *φιλόξενοσ* artinya ramah, bermurah hati, senang menjamu, berasal dari kata *philos* "cinta" dan *xenos* "orang asing" atau "orang asing". Ini berarti “bersikap murah hati dan ramah dalam menerima orang asing atau orang lain”. Orang percaya harus bermurah hati terhadap orang yang sudah dikenal di lingkungan jemaatnya sendiri, maupun yang belum dikenal dari anggota jemaat

lain.(C. Arichea Jr & A.Nida, 2013) Pada waktu itu, tumpangan dibutuhkan oleh para misionaris, jemaat untuk bersekutu;beribadah, dan sesama orang percaya.

Menerima orang lain sangat penting di zaman gereja mula-mula dan juga penting bagi orang percaya masa kini. Jika di perhatikan kehidupan orang-orang pada waktu itu, menampung orang-orang percaya yang melakukan perjalanan di Asia Kecil di rumah-rumah sesama orang percaya lebih disukai daripada menginap di penginapan yang kumuh atau di rumah keluarga yang kafir. Keramahtamahan masih merupakan cara menunjukkan kasih dan dukungan sebagai bentuk dari kerendahan hati.

2. Dalam bahasa Yunani ἄνευ γογγυσμῶν , dari kata ἄνευ (without) genetif preposisi artinya tanpa, dengan tidak dan kata γογγυσμοῦ, (complaint) dengan kasus genetif, tunggal, maskulin dari kata γογγυσμός artinya keluhan/bergumam. Jika digabung berarti tanpa atau dengan tidak mengeluh. Petrus mendesak orang percaya untuk menunjukkan keramahan satu sama lain tanpa bersungut-sungut,jangan memberi namun merasa susah bahkan kepada mereka yang tidak dikenal/ orang asing. Zaman rasul atau gereja mula-mula, banyak jemaat yang mengembara. Melihat kondisi yang demikian rasul Petrus menasehati jemaat agar tidak segan-segan memberikan tumpangan dengan tidak bersungut-sungut.

Bersikap ramah satu sama lain tanpa mengomel menandakan kasih yang muncul dalam keramahan. Orang percaya harus membuka rumah mereka untuk orang lain dan melakukan semuanya tanpa menggerutu. Orang yang memberi sebaiknya dilakukan dengan kesederhanaan yaitu ketulusan hati yang terbuka dengan keramahan. Tidak secara diam-diam berbicara menentang orang yang datang atau menghina dia dengan kebaikan yang telah diberikan kepadanya.(Jamieson et al., 2022) Sehingga dapat dipahami ini adalah perintah untuk tidak melakukan apa pun hanya karena itu diperintahkan, tetapi berbuat amal, atau dalam hal memberi tanpa pamrih dari kasih kepada Tuhan dan manusia akan terjadi tanpa mengomel atau bersungut-sungut(Clarke, 2022).

Bersungut-sungut dapat dipahami seperti menggerutu, mengeluh, atau merasa tidak senang. Memberi dengan tidak menggerutu merupakan hal yang sangat bernilai/mahal dan hanya dilakukan oleh orang-orang yang benar-benar mengenal kasih Allah. Menggerutu berarti ucapan rendah yang menunjukan keterbebanan yang tidak mendatangkan sukacita. Orang-orang percaya harus menyadari bahwa mereka bukan pemilik dari apapun namun penjaga dari segala sesuatu. Kebijakan memberi tumpangan itu tidak hanya diperlukan untuk para penginjil, tetapi juga sesama orang percaya yang telah kehilangan pekerjaan dan rumah mereka karena penganiayaan atau alasan lainnya. Perintah ini menunjukkan sifat kebersamaan dari iman orang percaya.(Utley, 2001)

Kasih Yesus adalah kasih yang tidak berubah dan tidak dipengaruhi oleh situasi apapun. Suatu kasih yang disertai pengorbanan tanpa pamrih, tanpa keluhan, dan penyesalan. Kasih Yesus adalah kasih yang mendahulukan orang lain dengan mengorbankan kepentingan diri sendiri. Melalui kasih yang tulus dimiliki dan dilakukan dalam kehidupan

orang percaya kepada sesama orang percaya maupun yang belum bahkan tidak percaya dapat mengenal dan mengakui kasih Tuhan dalam dunia. Kasih yang tulus dapat menguatkan yang lemah dan juga yang kuat semakin kuat.

Ujian dari kasih adalah penderitaan yang bisa membuat orang semakin saling mengasihi maupun sebaliknya. Namun karena penderitaan dalam menyongsong kedatangan Tuhan kita harus sungguh-sungguh dalam mengasihi Tuhan dan sesama dengan ketulusan sebagai anggota tubuh Kristus. Salah satunya dengan memberi tumpangan dengan ramah dan tidak bersungut-sungut. Kasih sebagai identitas orang percaya mewujudkan kemuliaan Allah yang menyatakan besarnya kasih Tuhan yang dapat dialami dan dibagikan kepada siapa saja melalui kehidupan anak-anak-Nya.

c. Melayani sesuai karunia yang dianugerahkan

Kata “layanilah” dari kata Yunani διακονοῦντες (service) dengan kasus nominative, jamak, maskulin, aktif, partisip, kala sekarang dari kata διακονέω artinya terurus merawat . "Layanilah seorang akan yang lain" Ini digunakan sebagai imperative atau kalimat perintah yang penting dan mendesak. Kata “layanilah” merujuk kepada kata kerja yang dilakukan oleh hamba atau pelayan. Kata ini kemudian menjadi sebutan untuk diaken (Flp. 1:1). Hal ini memberikan pemahaman bahwa seorang pengurus atau pemimpin merupakan pelayan yang melayani. Kata layani menunjuk pada jenis pelayanan apapun, memberi kepada orang yang membutuhkan, nasehat atau dengan berkhotbah.

Kata ἔλαβεν (receive) dengan kasus 3 tunggal, aoris, aktif, indikatif dari kata λαμβάνω artinya dia telah menerima, dia telah mendapatkan. Kata χάρισμα (a gift) dengan kasus akusatif, tunggal, netral artinya sebuah hadiah, sebuah bakat, sebuah karunia. Istilah karunia berasal dari akar kata untuk "kasih karunia" χάρις. Ayat dalam Perjanjian Baru yang menyebutkan karunia Roh: Kis. 2: 17-18; Rom. 12: 6-8; 1 Kor. 12: 7-11, 27-28; 1 Kor. 14: 26-33; Ef. 4: 11-12; Ibr. 2: 4; 1 Ptr. 4: 9-11. Karunia-karunia ini adalah pemberian kasih yang tidak berdasarkan kepantasan atau prestasi untuk pelayanan. Setiap orang percaya memiliki karunia rohani, yang diberikan oleh Allah untuk tujuan pelayanan dan bagi Gereja (Rom. 12:6-8; 1 Kor. 12:7,11,18; Ef 4:7). Membangun pelayanan berdasarkan integritas mengisyaratkan bahwa pemahaman tentang panggilan pelayan dan konsep pelayanan itu semestinya alkitabiah, etis, dan serupa dengan Kristus (Trull & Carter, 2013)

“Layanilah seorang akan yang lain, sesuai dengan karunia...” secara harfiah ayat ini dimulai dengan kalimat” sebagaimana masing-masing telah menerima pemberian/anugerah, maka layanilah seorang akan yang lain” Karunia atau pemberian ini berasal dari Allah. Ayat 10 berkaitan dengan ayat 11, sehingga karunia disini berarti “setiap anugerah khusus yang Allah berikan kepada masing-masing orang percaya”. Anugerah ini harus dipakai untuk saling melayani/ atau melengkapi. Kata pengurus merujuk kepada hamba yang ditugaskan untuk mengelola semua urusan rumah tangga majikannya (Luk. 12:42;16:1-8). Menjadi pengurus yang baik berarti bahwa pemberian itu tidak untuk kepentingan dan keuntungan pribadi. Sebaliknya, Allah memberikan karunia itu kepada mereka agar mereka mampu melayani sesama orang percaya dengan lebih baik. Jemaat harus menyadari dirinya sebagai pengurus dari Allah.

Dalam terjemahan aslinya juga terdapat kata καλοὶ (good) dengan kasus nominative, jamak, maskulin, adjektiva dari kata καλός artinya baik, apik, bagus, tepat, menyenangkan,

cakap, pandai, murah hati, οἰκονόμοι (steward) dengan kasus nominative, jamak, maskulin dari kata οἰκονόμος artinya pelayan, pengurus. Pengurus diterjemahkan dalam bentuk jamak, “pengurus-pengurus” atau “pengelola-pengelola”. Ini menekankan bahwa semua orang percaya diberi tugas sebagai pengurus yang bertanggungjawab menjadi pelayan yang baik atas karunia Tuhan dan menggunakannya untuk melayani umat Tuhan dan membantu orang lain tanpa terkecuali. Orang percaya tidak bisa melayani Kristus tanpa melayani orang lain, sebab melayani orang lain berarti melayani Kristus (Mat.25:31-46)(Utley, 2001).

Kata Yunani ποικίλης (manifold) dengan kasus genetif, tunggal, feminin, adjektiva dari kata ποικίλος artinya berjenis-jenis, bermacam-macam, χάριτος (grace) dengan kasus genetif, tunggal, feminin dari kata χάρις artinya rahmat. θεοῦ(God) dengan kasus genetif, tunggal, maskulin dari kata θεός artinya Tuhan Yang Maha Esa. Orang percaya harus melayani sesamanya sebagai pengelola yang baik dari berbagai anugerah milik Allah. Seluruh ayat ini menunjukkan bahwa setiap orang Kristen pasti menerima karunia dari Tuhan untuk bisa melayani sesamanya dan saling bergantung satu sama lain.

Setiap orang harus menggunakan pemberian khusus yang dia terima dari Allah dengan cara yang tepat. Tiap-tiap orang harus menjadi pengelola yang baik atau bertanggung jawab terhadap anugerah yang diterimanya masing-masing. Sebagai orang percaya patut mengelola bermacam-macam pemberian itu dengan baik untuk kepentingan bersama (I Kor. 12:7). Bahkan bagian terkecil, yang tampaknya paling tidak penting dari tubuh Kristus adalah penting. Saat orang percaya melayani satu sama lain, ia melakukannya dengan kekuatan yang Tuhan sediakan, kemampuan yang disediakan Tuhan, milik-Nya menjadi milik kemuliaan dan kekuasaan untuk selama-lamanya.(Guzik, 2018)

Tuhan telah memberikan setiap orang percaya setidaknya satu karunia (kemampuan), berkat khusus dari Allah supaya dapat melayani orang percaya lain. Kasih karunia itu akan sia-sia, jika dipercayakan namun tidak diaplikasikan melalui kehidupan orang percaya yang dipercayakan. Tidak ada yang bisa meminta karunia yang diberikan Allah dikurangi, tidak ada yang bisa mengklaim pembebasan dari tugas melayani yang berarti tidak ada yang kekurangan tetapi tiap orang memiliki sesuatu yang dapat diberikan untuk sesamanya. Petrus menasehati jemaat, sekalipun akhir segala sesuatu sudah dekat bukan berarti jemaat menarik diri dari dunia sekitarnya tetapi mendesak mereka untuk mau melayani sesama.

Jika di digabungkan ayat 10 berarti merawat seorang akan yang lain seperti pelayan atau pengurus yang baik, menyenangkan, cakap, pandai, murah hati karena tiap orang telah menerima atau mendapat berjenis-jenis atau bermacam-macam hadiah, bakat, atau karunia dengan rahmat Allah. Orang percaya harus menggunakan atau mengatur pemberian Allah dengan benar agar Tuhan dimuliakan bahkan dalam penderitaan.(Tippit, 2003) Jemaat yang tersebar di nasehati untuk bersatu dalam melayani atau menolong sesamanya karena dengan demikian mereka dapat dikuatkan untuk mampu bertahan menghadapi keadaan sekitarnya.

a. Karunia berkata-kata:

Dalam kata Yunani λαλεῖ, (speak) dengan kasus 3 tunggal, aktif, indikatif dari kata λαλέω artinya berbicara, berpidato. λόγια (oracle) dengan kasus akusatif, jamak, netral dari kata λόγιον artinya sabda, Firman. θεοῦ (God) dengan kasus genetif, tunggal, maskulin dari kata θεός artinya Tuhan Yang Maha Esa. Jika digabungkan berarti jika seorang berbicara

atau berpidato harus memperkatakan sabda atau Firman Tuhan. Kata *λόγια* (*logia*) yang digunakan Petrus di sini, dimaksudkan untuk mengingatkan para pengkhotbah dan guru yang telah menerima "nubuat yang hidup," (Kis. 7:38), kata-kata yang dengannya kehidupan spiritual disampaikan, untuk disampaikan ke jemaat.

Mereka harus berbicara sebagaimana mereka diilhami oleh Roh Kudus. Oleh karena itu di Pontus dan di manapun mereka berusaha untuk berbicara atau mengajar orang lain dengan pengaruh yang sama. Berbicara sesuai dengan nubuat yang telah disampaikan, berdasarkan nasihat dan ajaran mereka pada wahyu yang telah diberikan. Pengajaran mereka haruslah seperti yang diajarkan dan disahkan oleh nubuat Tuhan, Kitab Suci, dan otentikasi (Clarke, 2022).

Konteks ayat ini menunjukkan bahwa berbicara secara khusus menunjukkan kepada kegiatan berkhotbah. Namun, berbicara juga meliputi setiap kegiatan mengajar dan berbagai bentuk berbicara dalam jemaat. Mereka yang dapat berbagi firman dari Tuhan harus melakukannya dengan menampilkan apa yang mereka katakan sebagai Firman Tuhan, bukan hanya sebagai pendapat mereka. Siapapun yang berbicara, dia harus ingat bahwa dia sedang menyampaikan perkataan Allah secara langsung. Sehingga haruslah mengajarkan Firman Allah dengan benar atau berbicara sebagai orang yang menyampaikan pesan dari Allah.

Inilah yang menjadi pembeda antara jemaat dengan lingkungan sekitarnya yang lebih percaya terhadap dewa-dewa atau cerita dongeng nenek moyang semata yang tidak pasti kebenarannya. Sekalipun hal ini mengakibatkan banyaknya pertentangan dari lingkungan tetapi sebagai jemaat mereka harus menyatakan pesan Tuhan apa adanya.

b. Karunia melayani:

Seperti yang sudah dibahas sebelumnya bahwa melayani berasal dari kata Yunani *διακονεῖ*, (dari kata *διακονέω*). Kata Yunani *ἰσχύος* (*strength*) dengan kasus genetif, tunggal, feminin dari kata *ἰσχύς* artinya kekuatan, daya, tenaga. *χορηγεῖ* (*supply*) dengan kasus 3 tunggal, aktif, indikatif dari kata *χορηγέω* artinya menyediakan, menyuplai. *ὁ θεός* (*God*) dengan kasus nominative, tunggal, maskulin dari kata *θεός* artinya Tuhan Yang Maha Esa. Dapat diartikan melayani dengan kekuatan atau tenaga yang Dia (Tuhan) sediakan. Kekuatan yang diberikan Tuhan mencakup setiap kemampuan atau kepemilikan, baik itu kekayaan, keterampilan administratif, atau pengetahuan khusus.

Apapun pekerjaannya dapat menggunakan kekuatan dari dan untuk Kristus. Semua dapat dikuduskan, dilayani, sebagaimana disediakan oleh Tuhan. (Nicoll, 2022) Penatalayan dari bermacam-macam anugerah, apa pun karunia atau anugerah yang mungkin dimiliki siapa pun, itu bukan miliknya melainkan milik Tuhan, dan untuk digunakan dalam pekerjaan-Nya, dan untuk mempromosikan/ kemuliaan-Nya dapat disaksikan banyak orang.

Tuhan menyuplai kekuatan yang dibutuhkan untuk pekerjaan yang telah Ia berikan kepada orang percaya untuk kita lakukan. Ia telah menetapkan setiap orang dengan pekerjaannya, dan akan memampukan setiap orang untuk melakukan pekerjaan yang ditetapkanNya, jika ia mencari kekuatan itu dalam iman dan doa. Saat dalam kondisi lemah, bahkan diperhadapkan dengan maut, jemaat dikuatkan oleh Tuhan. Dan dalam kelemahan, kemuliaan Allah semakin nyata dirasakan. Banyak jemaat yang mengalami penderitaan bahkan kematian akibat penganiayaan tetapi populasi orang percaya semakin bertambah di daerah tersebut.

Melayani adalah sarana yang telah Tuhan tempatkan dalam diri orang percaya agar yang dilayani menyadari itu dari Tuhan agar melaluinya Allah dikenal dan dimuliakan. Ini tersirat dalam esensi dari setiap tindakan amal (Clarke, 2022). Melayani diterjemahkan dari istilah yang digunakan secara umum untuk berbagai bentuk pelayanan. Pada zaman jemaat Krsiten mula-mula, istilah ini juga mencakup arti memberi makan orang yang lapar, merawat orang sakit, menolong orang miskin, menerima orang asing dirumah (C. Arichea Jr & A.Nida, 2013). Secara sederhana melayani dapat diartikan seperti menolong karena lebih mengutamakan kepentingan orang lain dibandingkan diri sendiri. Orang yang menolong adalah mereka-mereka yang mampu melakukannya sesuai dengan kemampuan yang dipercayakan oleh Allah kepadanya.

KESIMPULAN

Berdasarkan uraian dari hasil penulisan dan pembahasan yang telah dilakukan, maka penulis dapat menarik kesimpulan terhadap kehidupan memuliakan Tuhan menurut 1 Petrus 4:7-11 sebagai berikut:

1. Kehidupan memuliakan Tuhan adalah memperkenalkan Allah Sang pemilik kekuasaan dalam dan melalui pribadi Yesus Kristus sebagai bentuk menghormati Allah yang tidak berarti menambahkan sesuatu pada kemuliaan Allah, tetapi mengakuinya dan berupaya menyebarkan pengakuan.
2. Kehidupan yang memuliakan Tuhan dapat diaplikasikan melalui sikap hati dan tindakan yang benar di hadapan Tuhan setiap saat untuk selalu menampilkan Kristus dengan doa yang benar , mengasihi dengan tulus, dan melayani sesuai karunia yang anugerahkan
3. Dengan melayani sesuai dengan karunia yang dianugerahkan diharapkan mampu memperkenalkan gereja dimata dunia sebagai keutuhan mempelai Kristus yang siap menjelang kedatangan-Nya yang semakin dekat. Kemuliaan Allah bukan hanya merupakan tujuan dari pelayanan, tetapi bahkan tujuan hidup dan tujuan dari setiap tindakan orang Kristen.

DAFTAR PUSTAKA

- C. Arichea Jr, D., & A.Nida, E. (2013). *Surat Petrus yang Pertama*. Yayasan Karunia Bakti Budaya Indonesia dan LAI.
- Clarke, Adam. (2022, November 8). "Commentary on 1 Peter 4". "The Adam Clarke Commentary."
- Constable, Thomas. D. (2012). "Commentary on 1 Peter 4". "Dr. Constable's Expository Notes."
- Douglas, J. D. (2004a). *Ensiklopedi Alkitab Masa Kini Jilid I A-L*. Yayasan Komunikasi Bina Kasih.
- Douglas, J. D. (2004b). *Ensiklopedi Alkitab Masa Kini Jilid II M-Z*. Yayasan Komunikasi Bina Kasih.
- Ellicott's, C. J. (2022, November 8). *Commentary on 1 Peter 4*.
<https://www.studydrive.org/commentaries/eng/ebc/1-peter-4.html>
- Enns, P. (2014). *The Moody Handbook Of Theology*. SAAT.
- Guzik, D. (2018). *1 Peter 4 – Serving God in the Last Days*.
- Jamieson, R., D. D., Fausset, A. R., & Brown, D. (2022, November 8). "Commentary on 1 Peter 4". "Commentary Critical and Explanatory on the Whole Bible."
- KBBI, K. versi online. (2022). *Mulia*. <https://kbbi.web.id/mulia>
- Matthew, H. (2022, November 9). *Henry's Complete Commentary on the Whole Bible*.
- Milla, J. V. M. (2014). *Metodologi Penulisan Karya Ilmiah*. Yayasan Kasih Immanuel.
- Nicoll, W. R. (2022, November 8). "Commentary on 1 Peter 4". "The Expositor's Bible Commentary."
- Sihombing, W. F. (2019). Penderitaan Orang Percaya dalam Surat 1 Petrus. *Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen, Volume 1, No 2*, 142–151.
- Soedirdjo, S. (1988). *Menggali isi alkitab Romas/d Wahyu*. YKBBK/OMF.
- Tenney, M. C. (2003). *Survey Perjanjian Baru*. Gandum Mas.
- Thiessens, H. C. (1995). *Teologi sistematika*. Gandum Mas.
- Tippit, S. (2003). *Menyembah Allah dalam Roh dan Kebenaran*. Lembaga Literatur Baptis.
- Trull, J. E., & Carter, J. E. (2013). *Etika Pelayan Gereja: Peran Moral dan Tanggung Jawab Etis Pelayan Gereja*. BPK Gunung Mulia.
- Utey, B. (2001). *Injil Menurut Petrus: Markus dan I & II Petrus*. Bible Lesson International.